

Determinan *Audit Delay* Perusahaan Subsektor Jasa Konsumen

Determinants of Audit Delay for Consumer Services Subsector Companies

Budi Santoso¹, Stefanus Dheo Octavian²

^{1,2} (Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia)

budisant@staff.gunadarma.ac.id

DOI: 10.55963/jraa.v11i1.626

Abstrak - Laporan keuangan yang berkualitas adalah yang disampaikan secara tepat waktu. Lamanya waktu yang dibutuhkan auditor hingga tanggal publikasi laporan keuangan bisa menimbulkan *audit delay*. *Audit delay* bisa mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Hal yang baru dalam penelitian ini adalah menganalisis determinan *audit delay* industri subsektor jasa konsumen dengan analisis data panel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan, ukuran bisnis, dan solvabilitas terhadap *audit delay*. *Purposive sampling* merupakan strategi pengambilan sampel penelitian. Jumlah sampel sebanyak 21 perusahaan subsektor jasa konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2021. Temuan dari hasil analisis menunjukkan bahwa umur perusahaan memberikan pengaruh terjadinya *audit delay*. Sementara, ukuran perusahaan dan tingkat solvabilitas perusahaan tidak menjamin audit akan selesai tepat waktu. Akan tetapi secara bersama-sama umur perusahaan, ukuran perusahaan dan solvabilitas juga bisa memicu terjadinya *audit delay*. Sebagai implikasinya perusahaan yang sudah lama berkecimpung pada subsektor jasa konsumen perlu berhati-hati, karena faktor tersebut bisa memicu terjadinya *audit delay*.

Kata Kunci: *Audit Delay*, Data Panel, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan.

Abstract - *Quality financial reports are those that are submitted in a timely manner. The length of time it takes for the auditor to arrive at the publication date of the financial report can cause audit delays. Audit delays can affect users of financial reports when making decisions. What is new in this research is analyzing the determinants of audit delay in the consumer services subsector industry using panel data analysis. The aim of this research is to determine the influence of company age, business size, and solvency on audit delay. Purposive sampling is a research-based sampling strategy. The total sample is 21 consumer services subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018–2021 period. The findings from the analysis show that the age of the company influences the occurrence of audit delays. Meanwhile, the size of the company and the company's solvency level do not guarantee that the audit will be completed on time. However, the company's age, size, and solvency can also trigger audit delays. As an implication, companies that have been involved in the consumer services subsector for a long time need to be careful because this factor can trigger audit delays.*

Keywords: *Audit Delay, Company Age, Company Size, Panel Data, Solvency.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan unsur yang penting untuk menilai kinerja Perusahaan. Laporan keuangan memberikan rincian tentang situasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja dan berfungsi sebagai saluran komunikasi antara perusahaan dengan penggunanya (Sumarni, Nor dan Lesmanawati, 2022). Pengguna laporan keuangan bisa dari kalangan kreditor, investor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang ingin menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Amelia & Puryati, 2022). Salah satu ukuran kualitas dari laporan keuangan selain harus lengkap dan transparan, laporan juga harus disampaikan secara tepat waktu (Adrea, 2022).

Salah satu penyebab ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan tersebut karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pengguna

laporan. Untuk itu diperlukan peran pihak ketiga guna menjembatani perbedaan kepentingan tersebut. Pihak ketiga itu adalah auditor independen yang bertanggung jawab memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan, termasuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan SAK (standar akuntansi keuangan). Artinya, perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menyediakan laporan keuangan yang sudah diperiksa kantor akuntan publik (KAP). Tanggal terakhir emiten menyampaikan laporan keuangannya kepada OJK (otoritas jasa keuangan) adalah akhir bulan ke-3 atau 90 hari setelah akhir tahun buku (peraturan OJK nomor 14/POJK.04 /2022).

Hal ini merupakan petunjuk bahwa penyajian laporan keuangan tidak boleh melewati ketentuan tersebut atau dengan kata lain tidak boleh mengalami keterlambatan (Pratiwi dan Angraini, 2018). Problem yang terkait dengan keterlambatan pelaporan keuangan ini kerap kali muncul setiap tahunnya. Semakin lama waktu yang digunakan auditor dalam melakukan pemeriksaan, semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk melakukan audit (Hasanah dan Estiningrum, 2022) dan (Larasati & Fitriyana, 2024). Hal ini dikarenakan perlunya kecermatan seorang akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan *audit delay*, karena ketelitian yang tinggi sangat diperlukan dalam pengujian audit berdasarkan standar profesionalitas akuntan publik (SPAP). Auditor kemudian meminta perpanjangan waktu untuk menyelesaikan laporan audit. Jika perusahaan terlalu lama menyerahkan laporan keuangan kepada auditor independen, maka emiten akan terlambat dalam merilis laporan keuangan dan laporan konsolidasi dari auditor independen (Arindita, Tabrani dan Yunita, 2023).

Kecepatan merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan dan *audit delay* bisa menghambat proses pengambilan keputusan investasi (Jura & Tewu, 2021). Oleh karena itulah dalam penelitian ini akan mengkaji aspek-aspek yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan (*audit delay*) dalam penyampaian laporan keuangan. Banyak emiten yang menyampaikan laporan keuangan auditannya setelah batas waktu yang ditentukan, meskipun ada batasan yang mengatur batas waktu penyampaian maksimal penerbitan laporan keuangan auditan (Arindita, Tabrani dan Yunita, 2023).

Perusahaan yang mengalami *audit delay* antara lain adalah perusahaan di Industri barang konsumen sekunder subsektor jasa konsumen. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, menurut data di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019, 2020, dan 2021, jumlah perusahaan di subsektor jasa konsumen yang terlambat menyampaikan laporan keuangan jumlahnya paling banyak bila dibandingkan dengan sub sektor yang lain.

Tabel 1. Jumlah Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan

Subsektor	2018	2019	2020	2021	Jumlah
Mobil & komponennya	1	1	1	1	4
Peralatan rumah tangga	1	1	-	-	2
Barang rekreasi	-	-	-	-	0
Pakaian jadi & barang mewah	-	-	1	4	5
Jasa konsumen	-	2	6	9	17
Media & hiburan	-	-	-	3	3
Perdagangan ritel	-	2	1	-	3
Total	2	6	9	17	34

Sumber: BEI (2018-2021)

Sebenarnya *audit delay* merupakan penelitian yang sudah cukup banyak dilakukan. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian *audit delay* kali ini diterapkan pada perusahaan yang termasuk dalam subsektor jasa konsumen. Usaha subsektor jasa konsumen meliputi bantuan konsumen, rekreasi, media, periklanan, hiburan, pariwisata, pendidikan, dan barang ritel sekunder.

Banyaknya perusahaan subsektor jasa konsumen yang mengalami *audit delay*, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk menelaah lebih lanjut faktor yang menjadi pemicu terjadinya *audit delay*. Sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah mengapa perusahaan di subsektor jasa konsumen masih mengalami *audit delay* dan faktor apa yang membuat perusahaan pada subsektor ini banyak mengalami *audit delay*. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi perusahaan yang bergerak di sektor jasa konsumen untuk mengetahui faktor yang menjadi pemicu terjadinya *audit delay*. Dengan latar belakang ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya *audit delay*. Analisis ini akan mengkaji tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya *audit delay*, yaitu: umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan solvabilitas perusahaan subsektor jasa konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan (*agency theory*) adalah kontrak antara prinsipal dan agen yang memberikan kewajiban spesifik kepada agen dan sebagai ganti prinsipal memberikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Jadi teori keagenan ini umum diterapkan dalam konteks hubungan antara manajemen dan pemegang saham dalam suatu Perusahaan, di mana manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal (Nuladani & Saputra, 2024).

Krisyadi dan Noviyanti (2022) menambahkan bahwa mengutamakan kepentingan sendiri di atas segalanya menyebabkan asimetri informasi dan konflik antara agen dan prinsipal. Oleh karena itulah maka agen (manajemen perusahaan) membutuhkan jasa auditor untuk menjamin keakuratan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ketepatan waktu pelaporan keuangan, perusahaan (agen) dapat meminta auditor untuk mempercepat proses audit atau jika diperlukan waktu lebih lama untuk pemeriksaan, bisa melakukan pemeriksaan tambahan terhadap item yang diminta (Angkasali dan Dewi, 2022).

Salah satu metode untuk mencegah terjadinya pengetahuan asimetris adalah dengan menyediakan laporan keuangan segera setelah audit, sehingga prinsipal mempunyai akses terhadap informasi perusahaan yang jelas dan tepat waktu (Krisyadi dan Noviyanti, 2022). Teori agensi digunakan untuk mengevaluasi terjadinya masalah benturan kepentingan antara agen dan prinsipal. Benturan kepentingan tersebut bisa memicu terjadinya *audit report lag* (Adrea, 2022).

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menaati aturan dan konvensi yang berlaku. Menurut Amelia & Puryati (2022) gagasan ini dapat menanamkan rasa tanggung-jawab atau akuntabilitas perusahaan dan memberikan tekanan pada dunia usaha untuk segera menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan undang-undang (Angkasali dan Dewi, 2022).

Dalam hal pelaporan keuangan, perusahaan terdorong untuk melaporkan laporan keuangannya karena insentif yang diperoleh yaitu respon masyarakat yang baik, dan karena dianggap sebagai suatu kebutuhan terutama bagi perusahaan yang lebih besar dan akuntan publik. Kewajiban ini dapat menjadi salah satu alasan untuk mengupayakan ketepatan waktu dalam melaporkan laporan keuangan auditan (Jura & Tewu, 2021).

Konsekuensi perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu merupakan bentuk implementasi dari teori kepatuhan (Amelia & Puryati, 2022). Teori kepatuhan itu juga diterapkan pada bidang audit di mana kepatuhan dirancang untuk membantu tercapainya akuntabilitas atau pertanggungjawaban (Gray & Manson, 2008). Kepatuhan bisa ditunjukkan dengan mematuhi proses, aturan, atau pertauran tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi (Adrea, 2022) dan (Ulfa & Ardiana, 2021).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Pemaparan awal teori sinyal (*signaling theory*) dilakukan oleh Spence (1973) yang mengatakan bahwa informasi yang mewakili keadaan bisnis dan bermanfaat bagi penerima (investor) disediakan oleh pengirim yang merupakan pemilik informasi tersebut. Angkasali dan Dewi (2022) dan Sri Wahyuni Zanra & Zubir (2023) menambahkan bahwa dalam teori sinyal penggunaan laporan keuangan oleh suatu perusahaan adalah untuk mengirimkan sinyal positif dan negatif kepada konsumennya. Sinyal sebagai informasi yang substansial memiliki pengaruh terhadap opini pihak eksternal (Adrea, 2022) dan (Ulfa & Ardiana, 2021).

Investor akan memanfaatkan sinyal perusahaan sebagai informasi untuk membantu mereka mengambil keputusan. Keterlambatan laporan audit yang lebih lama akan menyebabkan laporan keuangan perusahaan dirilis lebih lambat dari yang direncanakan, sehingga berdampak pada fluktuasi harga saham. Ketepatan laporan diumumkan ke publik merupakan indikasi kabar baik bagi investor. Sinyal negatif atau berita buruk, akan sampai ke investor jika perusahaan melewati tenggat waktu penerbitan laporan tahunannya (Krisyadi & Noviyanti, 2022) dan (Angkasali dan Dewi, 2022).

Audit Delay

Audit delay adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit dan dihitung sejak tanggal penutupan tahun buku sampai dengan selesainya laporan audit oleh auditor (Amelia & Puryati, 2022), (Nuladani & Saputra, 2024), (Hasanah dan Estiningrum, 2022) dan (Nanda, Sunarsih dan Munidewi, 2022). Jangka waktu sejak tahun ditutupnya laporan keuangan sampai dengan penandatanganan opini atas laporan keuangan auditan disebut dengan *audit delay* dan tanggal 31 Desember merupakan tanggal akhir tahun buku (Pratiwi dan Anggraini, 2018) dan (Sijabat & Pangaribuan, 2023).

Larasati & Fitriyana (2024) menjelaskan bahwa istilah penundaan audit (*audit delay*) biasanya mengacu pada selang waktu antara akhir tahun keuangan dan tanggal laporan audit. Setelah tahun penutupan berakhir, laporan tahunan wajib disampaikan kepada otoritas jasa keuangan (OJK) paling lambat tanggal 1 April. Pada industri tertentu rentang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pemeriksaan (audit) dan menerbitkan laporan keuangan juga tidak sama (Arindita, Tabrani dan Yunita, 2023).

Jumlah hari yang dibutuhkan auditor dapat diketahui dengan mengurangkan tanggal penerbitan laporan audit dengan tanggal penutupan tahun buku Perusahaan (Ulfa & Ardiana, 2021). Saat melakukan audit, auditor sering kali mengikuti rencana yang terdiri dari pembuatan rencana waktu, yang juga dikenal sebagai anggaran waktu, yang menetapkan parameter berapa banyak waktu yang harus dihabiskan untuk setiap tugas audit (Pratiwi dan Anggraini, 2018).

Teori agensi dan teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa laporan audit tertunda. Karena agen adalah manajer perusahaan, ia mempunyai akses terhadap catatan keuangan setiap saat, namun prinsipal hanya dapat memperoleh informasi ini melalui cara lain (Jensen dan Meckling, 1976). Pengiriman laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu sangatlah penting, terutama bagi perusahaan publik yang mengandalkan pendanaan dari pasar modal. Krisyadi dan Noviyanti (2022) dan (Saifi, Saudi, & Kurnia, 2024) menjelaskan bahwa investor harus mewaspadaai adanya keterlambatan dalam laporan audit. Pilihan dan persepsi investor terhadap perusahaan akan dipengaruhi oleh indikasi buruk bahwa bisnis berada dalam kondisi kesehatan yang buruk. Fluktuasi harga saham korporasi akan dipengaruhi oleh sinyal negatif yang dikirimkannya.

Umur Perusahaan dan Audit Delay

Umur perusahaan bisa diidentifikasi dari lamanya perusahaan beroperasi dan bertahan dalam pasar modal (BEI). Lama berdirinya suatu perusahaan yang diukur dari akta pendirian sampai dengan jangka waktu penelitian merupakan indikator umur perusahaan (Ludwina Harahap, 2023). Sementara Lubna, Usdeldi dan Khairiyani (2023) dan (Nanda *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa umur perusahaan jumlah tahun suatu usaha telah beroperasi diukur dari tahun pendirian sampai tahun penutupan pencatatan.

Bisnis yang berpengalaman akan lebih sadar akan tuntutan informasi kepada mereka. Nanda, Sunarsih dan Munidewi (2022) menyatakan bahwa bisnis yang lebih tua dan mapan biasanya memiliki keahlian yang lebih baik dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi kepada publik yang dapat bermanfaat bagi bisnis. Selain itu, keahlian manajemen di masa lalu memungkinkan publikasi laporan keuangan yang lebih efisien, sehingga memungkinkan penyajian data terkait secara tepat waktu. Oleh karena Lubna, Usdeldi dan Khairiyani (2023) dan (Zahidah, Mas'usd, & Hajering, 2024) mensinyalir bahwa bisnis yang lebih tua dipandang memiliki lebih banyak pengalaman dan tampaknya lebih baik dalam mengumpulkan dan menyediakan informasi yang diperlukan oleh auditor, maka usia dikatakan memiliki dampak terhadap penundaan audit. Dengan kata lain *audit delay* akan semakin pendek seiring bertambahnya usia organisasi. Pernyataan hipotesis atas uraian di atas adalah sebagai berikut:

H₁: Umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dan *Audit Delay*

Ukuran suatu perusahaan dapat ditentukan dengan menggunakan skala yang memperhitungkan total aset, total pendapatan, total penjualan pada tahun tertentu, nilai pasar saham, dan faktor lain yang menunjukkan kekayaannya atau biasa disebut *firm size* (Yuliusman, Putra, Gowon, Dahmiri, & Isnaeni, 2020) dan (Adrea, 2022). Perusahaan yang lebih besar melakukan operasi yang lebih luas, sehingga meningkatkan jumlah dan kuantitas transaksi internal, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan kompleksitas transaksi (Muna & Lisiantara, 2021) dan (Zahidah *et al.*, 2024). Untuk mencerminkan populasi secara akurat, auditor harus mengumpulkan sampel yang lebih besar dan dokumentasi pendukung. Oleh karena itu, terdapat peluang lebih besar bagi organisasi untuk mengalami penundaan audit jika auditor melakukan proses audit tambahan untuk mengumpulkan sampel dan bukti audit (Sumarni, Nor dan Lesmanawati, 2022).

Pendapat berbeda dinyatakan oleh (Endri, Dewi, & Pramono, 2024) yang menyatakan bahwa dalam hal menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, perusahaan besar lebih dapat diandalkan dibandingkan perusahaan kecil. Hubungan ini terlihat dari fakta bahwa *audit delay* menurun seiring dengan meningkatnya nilai aset dan sebaliknya. Dipercayai bahwa perusahaan besar menyelesaikan proses audit lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil (Amelia & Puryati, 2022). Perusahaan skala besar harus diawasi secara ketat oleh pengawas modal pemerintah dan investor, dan pihak manajemen bisa diberi insentif untuk meminimalkan penundaan audit (Saifi *et al.*, 2024). Berikut ini adalah pernyataan hipotesisnya:

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Solvabilitas dan *Audit Delays*

Salah satu pengukuran keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan disebut solvabilitas yang bisa diukur dengan ukuran *debt equity ratio* (Adrea, 2022). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangannya setelah dilikuidasi disebut solvabilitas (Saragih, 2019). Solvabilitas suatu perusahaan, sering disebut sebagai rasio *leverage*, mengacu pada kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya, termasuk pinjaman jangka pendek dan panjang (Hasanah & Estiningrum, 2022). Sementara Muna & Lisiantara (2021) dan Riana, Silviana, & Suci, (2023) menjelaskan sejauh mana suatu perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan menjaga ketersediaan asetnya jika terjadi likuidasi bisa diukur dengan menggunakan tingkat solvabilitasnya.

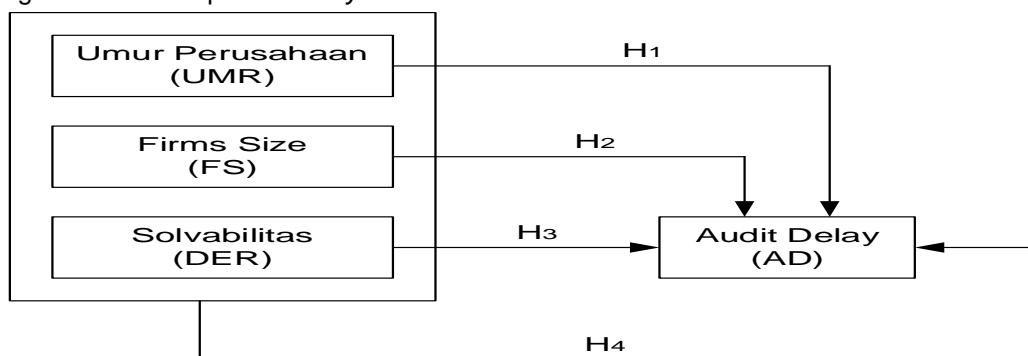
Jumlah hutang mempengaruhi kemampuan klien untuk bertahan hidup, auditor akan lebih berhati-hati saat memeriksa laporan keuangan (Amelia & Puryati, 2022). Korporasi dengan solvabilitas tinggi memiliki waktu lebih lama untuk mengaudit laporan keuangannya, yang berarti kemungkinan penundaan penerbitan laporan keuangan lebih besar, yakni lebih dari 90 hari sejak tanggal publikasi (Sumarni *et al.*, 2022). Meningkatnya risiko ini menandakan potensi perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran pokok atau bunga atas utangnya. Tingkat

risiko perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut mengalami masalah keuangan. Ketika berita negatif muncul dalam laporan keuangan, manajemen biasanya menunggu untuk menyampaikannya (Endri *et al.*, 2024). Kondisi seperti ini akan membuat auditor akan lebih berhati-hati saat memeriksa laporan keuangan bahkan bisa memperpanjang waktu penyelesaian audit (Yuliusman *et al.*, 2020). Mengacu pada uraian tersebut, maka bisa dirumuskan pernyataan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kemudian pernyataan hipotesis untuk melihat pengaruh variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan solvabilitas secara bersama-sama terhadap *audit delay* adalah sebagai berikut:

H₄: Umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Penelitian Terkait *Audit Delay*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarni *et al.*, (2022) pada perusahaan di sektor *trade, service* dan investasi yang terdaftar di BEI hasilnya adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP), profitabilitas, solvabilitas, dan *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian Muna & Lisiantara (2021) pada Perusahaan manufaktur hasilnya faktor solvabilitas merupakan faktor yang memicu terjadinya *audit delay*, sementara faktor ukuran perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian *audit delay* perusahaan jasa keuangan pernah dilakukan oleh Hasanah & Estiningrum (2022) dan hasilnya profitabilitas berdampak pada akurasi laporan keuangan, tetapi *solvency* perusahaan akan berpengaruh pada *audit delay*. Zahidah *et al.*, (2024) yang meneliti tentang *audit delay* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi hasilnya ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan komite audit berpengaruh negative dan signifikan terhadap *audit delay*. Manalu, Sitorus, Gulo, Simorangkir, & Wahyuni, (2023) melakukan penelitian terhadap 33 perusahaan yang bergerak di sektor industri dasar dan kimia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, sementara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian oleh Saifi *et al.*, (2024) pada perusahaan properti dan *real estate* menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Selain itu *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm size*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan *firm size* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian yang lain dilakukan oleh Putri, Quinones, & Sumarna (2023) pada perusahaan yang ada di sektor pertambangan. Hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Akan tetapi solvabilitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya *audit delay*.

Penelitian tentang *audit delay* juga dilakukan oleh Larasati & Fitriyana (2024) pada industri sektor barang konsumsi subsektor *food and beverage*. Hasilnya menunjukkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit delay* sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Arindita *et al.* (2023) melakukan penelitian *audit delay* pada perusahaan LQ45 yang hasilnya adalah perkiraan laba-rugi dan prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan jenis industri justru berpengaruh terhadap terjadinya *audit delay*. Bahkan untuk industri non-keuangan pengaruhnya terhadap *audit delay* bisa lebih tinggi.

Penelitian mengenai *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang dilakukan oleh Adrea (2022) menunjukkan bahwa *auditor reputation* dan *debt to equity ratio* bisa mempengaruhi *audit report lag*, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Amelia & Puryati (2022) meneliti *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang hasilnya Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif, solvabilitas berpengaruh positif, dan reputasi KAP pengaruh terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Metode Penarikan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor jasa konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu (Greener, 2012) dan (Priadana dan Sunarsi, 2021).

Kriteria yang digunakan dalam menyeleksi sampel adalah perusahaan terdaftar di BEI dari tahun 2018-2021 secara berturut-turut, perusahaan menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada periode 2018-2021, dan perusahaan tidak mengalami suspensi pada periode 2018-2021. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 21 perusahaan yang lolos dan memenuhi persyaratan, yaitu:

Tabel 2. Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AKKU	Anugrah Kagum Karya Utama Tbk
2	BAYU	Bayu Buana Tbk
3	BLTZ	Graha Layar Prima Tbk
4	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
5	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk
6	JIHD	Jakarta International Hotels dan Development Tbk
7	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk
8	KPIG	MNC Land Tbk
9	MAPB	Map Boga Adiperkasa Tbk
10	MINA	Sanurhasta Mitra Tbk
11	NASA	Andalan Perkasa Abadi Tbk
12	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk
13	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk
14	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk
15	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
16	PNSE	Pudjadi dan Sons Tbk
17	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk
18	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk
19	PZZA	Sarimelati Kencana Tbk
20	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
21	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk

Sumber: BEI (2028-2021)

Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen *audit delay* dan variabel independen adalah umur perusahaan, *firm size* dan solvabilitas.

Tabel 3. Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
<i>Audit delay</i>	<i>Audit delay</i> = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan	Rasio
Umur Perusahaan	Umur Perusahaan = Tahun Listing – Tahun Penelitian	Rasio
<i>Firm Size</i>	<i>Firm Size</i> = Ln (<i>Total Asset</i>)	Rasio
Solvabilitas	<i>Debt to Equity Ratio</i> = Total Hutang / Total Ekuitas	Rasio

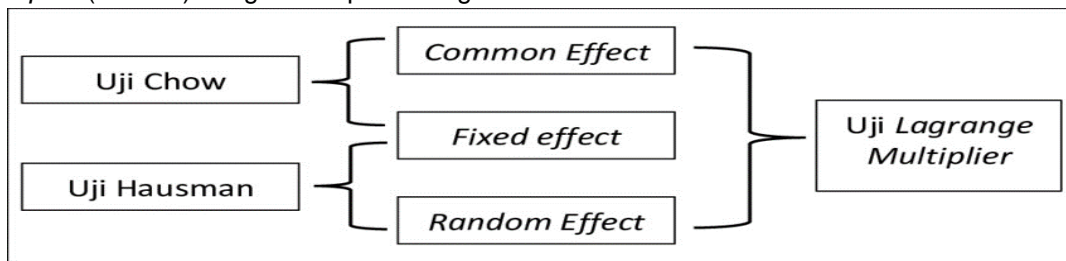
Sumber: Data diolah (2023)

Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Menurut Gujarati (2003) dan (Jeffrey, 2017) data panel atau data *longitudinal* terdiri dari observasi atau *cross-sectional* (seperti, individu, keluarga, perusahaan, kota, atau negara bagian) yang sama yang disurvei berulang kali selama beberapa waktu. Jadi data panel merupakan data yang berisi dimensi ruang dan waktu. Jika masing-masing unit *cross-sectional* memiliki jumlah observasi dan deret waktu yang sama, maka data panel seperti itu disebut *balanced panel*. Jika jumlah observasi berbeda antar anggota panel disebut *unbalanced panel*.

Hsiao (2003) menjelaskan bahwa model yang dihasilkan dalam regresi data panel meliputi *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Metode data panel yang paling mudah adalah model *common effect*. Karena dimensi individu dan waktu diabaikan oleh model ini, diyakini bahwa perilaku individu tetap konstan sepanjang waktu. Model ini menggunakan teknik kuadrat terkecil yang dikumpulkan untuk memperkirakan gabungan data deret waktu dan data penampang secara eksklusif dalam bentuk kumpulan (Gujarati, 2003). Model *fixed effect* mendalilkan bahwa ada perbedaan efek individual. Perbedaan intersep dapat menyebabkan perbedaan ini. Variabel *dummy* akan digunakan untuk memperkirakan setiap orang, yang merupakan parameter yang tidak diketahui dalam model *fixed effect*. Sedangkan model *random effect*, efek individual ditangani sebagai bagian dari komponen kesalahan acak (*random error*) yang tidak berkorelasi dengan faktor penjelas yang dapat diamati (Jeffrey, 2017).

Menurut (Basuki, 2021) tiga model regresi data panel tersebut kemudian dilakukan pemilihan model terbaik dengan menggunakan uji *chow* (*redundant test*), uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* (LM test) dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 2. Uji pemilihan model regresi data panel.

Penelitian ini menggunakan panel data yang seimbang (*balanced panel*), karena jumlah perusahaan dalam sampel adalah sebanyak 21 observasi (perusahaan) dengan data urut waktu yang sama, yaitu masing-masing selama 4 tahun. Sehingga jumlah sampel data dalam penelitian ini menjadi 84 (21 x 4) data. Adapun untuk pengolahan datanya, data diolah dengan menggunakan perangkat lunak *e-views 12*.

Model Regresi Data Panel

Model analisis regresi data panel pada penelitian ini dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$AD = \alpha + \beta_1 UMR_{it} + \beta_2 FS_{it} + \beta_3 DER_{it} + \varepsilon \quad (1)$$

Di mana:

AD = *Audit delay*

UMR = Umur perusahaan

FS = *Firm size*

DER = Solvabilitas (*debt to equity ratio*)

β = Koefisien regresi

α = Konstanta

ε = *Standard error (residual)*

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran data panelitian berdasarkan rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi data (Greener, 2012) dan (Hair, Black C., Babin, & Anderson, 2010). Angka rata-rata (*mean*) menunjukkan rata-rata dari sebaran data setiap variabel. Nilai maksimum dan minimum merupakan angka tertinggi dan terendah dari data. Standar deviasi adalah penyimpangan setiap data dari angkat rata-rata. Jika suatu data standar deviasinya tinggi menunjukkan data tersebut menyimpang jauh dari rata-ratanya. Sebaliknya jika penyimpangan dari rata-rata data rendah atau mendekati nol, maka standar deviasi data tersebut rendah.

Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan kumpulan data di mana perilaku unit *cross section* (perusahaan) telah diamati sepanjang waktu. Terdapat dua jenis regresi data panel, yaitu *balanced panel* dan *unbalanced panel*. Data dikatakan *balanced panel* apabila setiap unit *cross section* (perusahaan) memiliki *time series* yang sama, sedangkan apabila jumlah unit observasi (*time-series*) berbeda dengan unit *cross section* (perusahaan) maka disebut *unbalanced panel*. Penelitian ini memiliki jumlah objek penelitian yang sama dalam runtut waktu selama empat tahun, sehingga data dapat dikatakan *balanced panel* (Jeffrey, 2017).

Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model persamaan regresi yang hasilnya memiliki sifat BLUE (*best linear unbiased estimator*) (Gujarati, 2003). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas untuk menguji apakah variabel independen dalam penelitian ini saling berkorelasi atau tidak. Penelitian yang baik adalah antar variabel independen tidak saling berkorelasi. Uji heteroskedastisitas untuk menguji adanya kesamaan atau ketidaksamaan *varians residual* dari persamaan regresi. Persamaan regresi yang baik adalah manakalah persamaan regresi memiliki kesamaan *varians residual* atau homoskedastisitas (Basuki dan Prawoto, 2017) dan (Hsiao, 2003).

Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi atau uji parsial merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui secara individual pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Hair *et al.*, 2010).

ANOVA

Uji ANOVA atau uji f digunakan untuk mengetahui secara simultan atau bersama-sama apakah seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Hair *et al.*, 2010).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (r^2) merupakan pengujian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai r^2 kecil, maka kemampuan variabel independen sangat terbatas dalam menerangkan variasi dependennya. Sedangkan jika nilai r^2 mendekati satu, maka kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi akan semakin rinci untuk menerangkan variabel dependennya (Hair *et al.*, 2010).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika Deskriptif

Gambaran mengenai data variabel-variabel penelitian akan diuraikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Gambaran data variabel *audit delay*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan solvabilitas pada usaha subsektor jasa konsumen yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 hingga 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Deskriptif

	AD	UMR	FS	DER
Mean	103,4048	17,2143	27,8590	0,8490
Median	91,0000	19,0000	28,0011	0,6108
Maximum	176,0000	37,0000	31,0622	7,6752
Minimum	31,0000	0,0000	25,1584	0,0203
Std, Dev,	27,8040	10,8095	1,2596	0,9920
Skewness	0,4670	-0,1898	-0,1955	4,3316
Kurtosis	2,9138	1,8048	2,9746	28,4531
Observasi	84	84	84	84

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4, statistik deskriptif variabel penelitian usaha subsektor jasa konsumen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 adalah sebagai berikut: 1.) Variabel *audit delay* (AD) memiliki nilai maksimum selama 176 hari, nilai minimum selama 31 hari, nilai rata-rata (*mean*) 103,4048 hari, dan standar deviasi 27,8040 dengan total data penelitian sebanyak 84 data. Tingkat *audit delay* tertinggi terjadi pada PT. Anugrah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) pada tahun 2020 dan tingkat *audit delay* terendah terjadi pada perusahaan PT. Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) pada tahun 2018. 2.) Variabel umur perusahaan (UMR) memiliki nilai maksimum selama 37 tahun, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,21429, nilai minimum 0 tahun dalam arti perusahaan baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun tersebut serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 10,80949. Perusahaan yang memiliki umur listing tertua dalam sub sektor jasa konsumen adalah PT. Jakarta International Hotels & Development Tbk (JIHD) pada tahun penelitian 2021. Sedangkan perusahaan yang memiliki umur *listing* termuda adalah PT. Sarimelati Kencana Tbk (PZZA) dan PT. Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk (RISE) pada tahun penelitian 2018. 3.) Pada variabel *firm size* (FS) memiliki nilai maksimum sebesar 31,06217, nilai minimum 25,15843, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27.85898 dan nilai standar deviasi sebesar 1,259583. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terbesar adalah MNC Land Tbk (KPIG) di tahun 2021, sedangkan perusahaan yang ukuran perusahaan terkecil adalah Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI) di tahun 2018. 4.) Variabel solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai maksimum 7,67516, nilai minimum sebesar 0,02025, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,84903, dan nilai standar deviasi sebesar 0,41279. Perusahaan yang memiliki tingkat *solvabilitas* tertinggi adalah pada PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) di tahun 2021, sedangkan tingkat *solvabilitas* terendah ada pada PT Sanurhastha Mitra Tbk (MINA) di tahun 2018.

Analisis Regresi Data Panel

Model regresi data panel menghasilkan tiga model regresi, yaitu: *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Kemudian dilakukan proses pemilihan model untuk memilih salah satu model yang terbaik dengan menggunakan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji LM (*lagrange multiplier*).

Tabel 5. Proses Pemilihan Model Regresi Panel

Model yang dibandingkan	Alat uji pemilihan model	Model yang dipilih
CEM dan FEM	Uji chow	FEM
FEM dan REM	Uji hausman	FEM

Sumber: Data diolah (2023)

Karena dengan uji *chow* dan uji *hausman* telah menghasilkan untuk memilih model FEM (*fixed effect model*) sebagai model yang terbaik, maka tidak perlu lagi dilakukan uji LM. Sehingga pada penelitian ini model regresi data panel yang paling tepat adalah menggunakan *fixed effect model* (FEM) sebagai model estimasi.

Gujarati (2003) menyatakan bahwa meskipun intersepnya tidak konstan, FEM berasumsi koefisien kemiringannya adalah konstan. Teknik yang dikenal sebagai LSDV (*least square dummy variable*) ini dapat digunakan untuk estimasi dengan model FEM. Pendekatan LSDV melibatkan estimasi dengan memasukkan variabel *dummy* yang diperlukan untuk memperhitungkan variasi nilai intersep yang dihasilkan dari nilai unit yang berbeda. Adapun model persamaan regresi dengan menggunakan *fixed effect model* (FEM) adalah sebagai berikut:

$$AD_{it} = -79,55933 + 10,87219UMR_{it} - 0,073272FS_{it} - 2,534221DER_{it} + \epsilon \quad (2)$$

t_{stat}	4,540770	-0,006588	-0,648238
prob.	0,0000	0,9948	0,5193
$R^2 = 0,540412$	Adj. $R^2 = 0,364237$	$F_{stat} = 3,067469$	prob. = 0,000264

Di mana:

AD = *Audit delay*; UMR = Umur perusahaan; FS = *Firm size*; DER = Solvabilitas (*debt to equity ratio*); ϵ = *Standard error* (variabel residual).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk uji asumsi klasik ini yang digunakan hanya uji yaitu uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hal ini karena tidak semua pengujian dijalankan pada model analisis regresi linier dengan teknik *ordinary least squared* (OLS) (Gujarati, 2003).

Uji Multikolinearitas

Jika sebagian atau seluruh variabel bebas dalam suatu model regresi mempunyai hubungan linier yang sempurna atau tepat, maka model regresi tersebut telah terjadi multikolinearitas (Gujarati, 2003) dan (Basuki, 2021).

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4354,6330	497,0543	NA
UMR	0,0763	3,5859	1,0054
FS	5,6152	498,4543	1,0048
DER	9,0154	1,7425	1,0007

Sumber: Data diolah (2023)

Seluruh variabel tidak terikat (bebas) memiliki nilai *centered VIF* (*variance inflation factors*) tidak melewati angka 10, sesuai dengan temuan yang ditunjukkan pada tabel 6. Dengan demikian, dapat dikatakan tidak ada hubungan antara variabel independen dengan model regresi atau terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam model regresi, pengujian *heteroskedastisitas* dilakukan untuk mengetahui apakah *varians residual* dua data berbeda. Jika *varians residual* antara pengamatan yang satu dengan pengamatan berikutnya adalah tetap, maka disebut *homoskedastisitas*; jika tidak maka disebut *heteroskedastisitas*. Mengingat bahwa data yang dikumpulkan mungkin mencerminkan berbagai ukuran, model regresi yang sesuai akan menunjukkan *homoskedastisitas* atau tidak menunjukkan *heteroskedastisitas* (Gujarati, 2003) dan (Basuki, 2021).

Tabel 7. Uji *Heteroskedastisitas*

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0,3034	Prob, F(3,80)	0,8228
Obs*R-squared	0,9451	Prob, Chi-Square (3)	0,8145
Scaled explained SS	0,8261	Prob, Chi-Square (3)	0,8432

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji *heteroskedastisitas* dengan metode *glejser* yang tersaji pada Tabel 7, menunjukkan nilai *probability chi-square* pada $obs^*r\text{-squared}$ sebesar $0.8145 > 0.05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi penelitian mempunyai *varians residual* yang stabil dari pengamatan ke pengamatan (*homoskedastisitas*) atau tidak mengalami *heteroskedastisitas*.

Uji Koefisien Regresi

Berdasarkan persamaan regresi di atas, hasil uji parsial atau uji koefisien regresinya adalah sebagai berikut:

Pengujian H_1 pengaruh umur perusahaan (UMR) terhadap *audit delay*.

Hasil uji variabel UMR didapat nilai t_{hitung} sebesar 4,54077 dan nilai t_{tabel} ($\alpha = 0,05$ dan $df = 81$) sebesar 1,9897 atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $4,54077 > 1,9897$. Selain itu jika dilihat dari nilai *probability* (prob.) umur perusahaan menunjukkan nilai sebesar 0,0000 yang artinya nilai prob. umur perusahaan lebih kecil dari alpha (α) 0,05, yang berarti menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan variabel UMR berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Pengujian H_2 pengaruh variabel *firm size* (FS) terhadap *audit delay*.

Uji t atau uji parsial menunjukkan angka t_{hitung} sebesar -0,006588 dan nilai t_{tabel} ($\alpha = 0,05$ dan $df = 81$) sebesar 1,9897 atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, yakni $0,006588 < 1,9897$. Cara lain, apabila dilihat dari nilai *probability firm size* menunjukkan nilai 0,9948. Nilai *probability firm size* lebih besar dari nilai signifikansi (alpha) 0,05, mengakibatkan penerimaan pada H_0 . Sehingga dapat disimpulkan variabel ukuran Perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Pengujian H_3 pengaruh variabel solvabilitas (DER) terhadap *audit delay*.

Hasil uji koefisien regresi variabel solvabilitas mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,648238, dan nilai t_{tabel} ($\alpha = 0,05$ dan $df = 81$) sebesar 1,9897 atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, yakni $0,648238 < 1,9897$. Selain itu apabila dilihat dari angka *probability*, variabel solvabilitas memiliki nilai 0,5193 lebih besar dari alpha 0,05, sehingga H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan variabel solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Uji ANOVA

Uji ANOVA atau uji f ini untuk menguji H_4 yaitu pengaruh umur perusahaan, *firm size*, dan solvabilitas secara simultan terhadap *audit delay*. Nilai f statistik (f_{stat}) diketahui sebesar 3,067469, sementara nilai f_{tabel} ($\alpha = 0.05$, $df_1 = 3$ dan $df_2 = 8$) sebesar 2.7173. Dengan demikian diketahui nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$, yakni $3.0675 > 2.7173$. Selain itu apabila dilihat dari nilai *probability* (f-statistik) menunjukkan nilai sebesar 0,000264, yang artinya nilai *probability* (f-statistik) lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel umur perusahaan, *firm size*, dan solvabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada bagian *r-squared* atau koefisien determinasi (r^2) didapat angka sebesar 0,540412. Nilai r^2 mengindikasikan bahwa kemampuan variabel umur perusahaan, *firm size*, dan solvabilitas untuk menjelaskan variabel *audit delay* adalah sebesar 54,04%, sedangkan faktor lain diluar variabel yang diteliti menyumbang 45,96%. Faktor lain ini bisa berupa variabel profitabilitas, pertimbangan kantor akuntan publik, dan sebagainya.

Ringkasan Hasil Analisis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap terjadinya *audit delay* pada perusahaan yang bergerak di subsektor jasa konsumen. Sementara untuk faktor ukuran perusahaan dan tingkat solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *audit delay*. Akan tetapi variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tingkat solvabilitas secara bersama-sama memiliki andil bagi terjadinya *audit delay*.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Manalu *et al.* (2023) dan Zahidah *et al.* (2024) hasil penelitiannya juga memperlihatkan adanya pengaruh umur perusahaan terhadap umur

audit delay. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Lubna *et al.* (2023) dan (Nanda *et al.*, 2022) umur perusahaan tidak memiliki berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Fitriyana (2024), (Endri *et al.*, 2024), dan (Adrea, 2022) hasilnya juga sama yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* atau *audit report lag*, akan tetapi penelitian Amelia & Puryati (2022), Yuliusman *et al.* (2020), dan (Muna & Lisiantara, 2021) ukuran perusahaan justru berpengaruh terhadap *audit delay*.

Adapun untuk variabel solvabilitas penelitian ini selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Saskya & Sonny (2019) dan (Riana *et al.*, 2023) di mana solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Puryati (2022) dan (Yuliusman *et al.*, 2020) menunjukkan hasil solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil studi ini *audit delay* dipengaruhi oleh umur perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa waktu auditor untuk menyelesaikan proses audit bertambah seiring dengan lamanya suatu perusahaan menjalankan bisnisnya. Ukuran besar kecilnya perusahaan tidak menjamin proses audit selesai secara tepat waktu, masalah pinjaman perusahaan kepada kreditor atau solvabilitas perusahaan juga tidak bisa dijadikan faktor yang menimbulkan *audit delay*. Secara simultan umur perusahaan (*company age*), ukuran perusahaan (*firm Size*) dan solvabilitas bisa mendorong terjadinya *audit delay*. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perusahaan perlu berhati-hati dalam menyikapi situasi ini. Meskipun perusahaan sudah cukup lama berkecimpung di subsektor jasa konsumen, perusahaan tetap perlu menyediakan data dan laporan keuangan lebih tepat waktu, sehingga *audit delay* bisa dihindari. Hal ini dikarenakan faktor umur perusahaan bisa mendorong timbulnya *audit delay*. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, seperti data urutan waktu yang hanya dari tahun 2018 hingga 2021 dan variabel yang diteliti juga hanya variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt equity ratio* sebagai ukuran solvabilitas. Penelitian ini masih bisa dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan data urutan waktu dan menambahkan beberapa variabel yang mungkin mempengaruhi *audit delay*, seperti *audit tenure* atau keterikatan auditor dengan kliennya, *financial distress*, jenis industri, reputasi kantor akuntan publik, peran komite audit, *audit fee*, *auditor switching*, dan sebagainya. Untuk faktor ukuran perusahaan dan solvabilitas sebaiknya perusahaan tetap dipantau, sehingga di masa depan kedua faktor ini tidak menjadi penyebab timbulnya *audit delay*. Meskipun secara terpisah ketiga faktor tersebut pengaruhnya tidak sama, akan tetapi ketiga faktor tersebut bila tidak dikelola dengan baik bisa menimbulkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Oleh karena itu perusahaan tidak bisa mengabaikan begitu saja kontribusi ukuran perusahaan dan solvabilitas dalam proses audit.

REFERENSI

- Adrea, Stefani Natasya. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 14–30. <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i2.463>
- Amelia, Yayang Yunita, & Puryati, Dwi. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 31–45. <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i2.467>
- Angkasali, O. Vania, & Dewi, S. Prima. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(3), 1391–1400. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.20023>
- Arindita, Tri Arfi, Tabrani, & Yunita, Eva Anggra. (2023). Pengaruh Laba Rugi , Prediksi Kebangkrutan , dan Jenis Industri ., *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen*,

- Dan *Akuntansi*, 1(1), 54–65. Retrieved from <https://jibema.murisedu.id/index.php/JIBEMA/article/view/6>
- Basuki, Agus Tri. (2021). Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*.
- Endri, Endri, Dewi, Santi Sari, & Pramono, Sigid Eko. (2024). The determinants of audit report lag: Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(1), 0–12. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(1\).2024.01](https://doi.org/10.21511/imfi.21(1).2024.01)
- Gray, Iain, & Manson, Stuart. (2008). The Audit Process - Principles, Practice and Cases. In *South-Western Cengage Learning* (5th Editio). https://doi.org/10.1007/978-1-4612-0725-2_22
- Greener, Sue. (2012). *Business Research Methods*. Ventus Publishing.
- Gujarati, Damodar N. (2003). Basic Econometrics. In *McGraw-Hill Education* (Fourth). <https://doi.org/10.2307/2230043>
- Hair, F. Joseph, Black C., William, Babin, J. Barry, & Anderson, E. Rolp. (2010). Multivariate Data Analysis. In *Pearson Prentice Hall* (7th Editio). Retrieved from <http://e-journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/JAAF/article/download/363/207>
- Hasanah, Riswatul, & Estiningrum, Sri Dwi. (2022). Analisis Faktor Penyebab Audit Delay. *Owner*, 6(2), 1764–1771. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.816>
- Hsiao, Cheng. (2003). Analysis of Panel Data. In *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.2307/2289407>
- Jeffrey, Wooldridge. (2017). Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data. In *The MIT Press* (Vol. 50). https://doi.org/10.1007/978-3-319-60783-2_6
- Jensen, Michael, & Meckling, William. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 1–77. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jura, Jacqueline Vania Jessica, & Tewu, ML Denny. (2021). Factors Affecting Audit Report Lag (Empirical Studies on Manufacturing Listed Companies on the Indonesia Stock Exchange). *Petra International Journal of Business Studies*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.9744/ijbs.4.1.44-54>
- Krisyadi, Robby, & Noviyanti, Noviyanti. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Laporan Audit. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 147–159. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.541>
- Larasati, Tri, & Fitriyana, Fina. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2021). *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(1), 155–169. <https://doi.org/DOI:10.62237/jna.v1i1.1>
- Lubna, Usdeldi, & Khairiyani. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Consumer Cyclical Tahun 2019-2021). *JUPUMI: Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 2(3), 141–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jupumi.v3i1>
- Ludwina Harahap. (2023). Determinant of Audit Delay: Empirical Study of Companies in Indonesia. *INQUISITIVE: International Journal of Economic*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.35814/inquisitive.v3i2.4346>
- Manalu, Tetti S. Y., Sitorus, Andres Dipo Panogari, Gulo, Hesti Yunista, Simorangkir, Enda Noviyanti, & Wahyuni, Putri. (2023). The Effect of Company Age, Profitability, Company Size, Solvability and Audit Committee on Audit Report Lag in Manufacturing Companies in the Basic Industry and Chemical Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(15), 31–43. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i151013>

- Muna, Eristamia Faizul, & Lisiantara, G. Anggana. (2021). Analysis of factors affecting audit delay in manufacturing and financial companies listed on IDX. *Indonesia Accounting Journal*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.32400/iaj.33169>
- Nanda, Anak Agung A. Dian Novita, Sunarsih, Ni Made, & Munidewi, I. .. Budhananda. (2022). Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Kap Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi Periode 2018-2020. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 430–441. Retrieved from <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/4586>
- Nuladani, Galuh Setri, & Saputra, Dian. (2024). The Effect of Management Change, Financial Distress, and Earnings Management on Audit Report Lag with the Number of Commissioners as a Moderating Variable. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 255–272. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i1.1009>
- Pratiwi, Wiwik, & Anggraini, Dewi. (2018). Faktor Penyebab Terjadinya Audit Delay Factors Caused An Audit Delay. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, V(3), 44–53. Retrieved from <https://journals.stie-yai.ac.id>
- Priadana, Sidik, & Sunarsi, Denok. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Putri, Dinda, Quinones, Denise, & Sumarna, Alfonsa Dian. (2023). Determinants of the Indonesian Mining Sector'S Audit Delay. *International Journal of Human Capital Available Online at Management E-ISSN*, 7(2), 228–242. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijhcm>
- Riana, Ian, Silviana, & Suci, Dianti Wulan. (2023). The Effect of Solvability and Profitability on Audit Delay in Property and Real Estate Companies. *International Journal of Social Science and Business*, 7(4), 935–946. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i4.68185>
- Saifi, Muhammad, Saudi, Kemal, & Kurnia, Lusi. (2024). Firm Size Sebagai Salah Satu Penentu Audit Delay. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(2), 3336–3350. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v7i2.8470>
- Saragih, Muhammad Rizal. (2019). The Effect of Company Size, Solvency and Audit Committee on Delay Audit. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(2), 191–200. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2628084>
- Saskya, Clarisa., & Sonny, Pangerapan. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3069–3078. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24060>
- Sijabat, Angelina Talita, & Pangaribuan, Hisar. (2023). The Effect of Audit Fees, Audit Tenure, and Auditor Switching on Audit Report Lag in Financial Sector Companies Listed on The BEI in 2021-2022. *IJAFIBS (International Journal of Applied Finance and Business Studies)*, 11(3), 650–658. Retrieved from www.ijafibs.pelnus.ac.id
- Spence, Michael. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/1882010>
- Sri Wahyuni Zanra, & Zubir, Zubir. (2023). the Effect of Auditor Switching and Profitability on Audit Report Lag With the Audit Committee As a Moderating Variable. *International Journal Multidisciplinary Science*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.56127/ijml.v2i1.548>
- Sumarni, Titin, Nor, Wahyudin, & Lesmanawati, Dewi. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fenomena Audit Delay Di Masa Covid-19. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 8(2), 165–180. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v8i2.6079>
- Ulfa, Ika Farida, & Ardiana, Titin Eka. (2021). Audit Delay Analysis Through Listing Age, Audit Committee, Audit Tenure, and Subsidiaries. *International Business and Accounting Research (IJEBA)*, 5(4), 600–615. Retrieved from <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBA>

- Yuliusman, Putra, Wirmie Eka, Gowon, Muhammad, Dahmiri, & Isnaeni, Nurida. (2020). Determinant Factors Audit Delay: Evidence from Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(6), 1088–1095. <https://doi.org/10.35940/ijrte.f7560.038620>
- Zahidah, Nur Annisa, Mas'ud, Masdar, & Hajering. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5883–5901. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>